

## **Analisis Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia Dini dalam Proses Pembelajaran di TK Al Qodar**

**Atik wahidatul Hasanah**

Universitas PGRI Semarang

\* Correspondence e-mail; atikwahidatul88@gmail.com

### **Article history**

Submitted: 2026/04/01; Revised: 2026/06/11; Accepted: 2026/07/09

### **Abstract**

This study aims to analyze the language acquisition process in early childhood within the context of learning at Al Qodar Kindergarten. This study used a qualitative approach with a case study design. The research subjects consisted of children aged 5–6 years, class teachers, and the principal of Al Qodar Kindergarten. Data collection techniques included participant observation, in-depth interviews, and documentation studies. Data validity was ensured through triangulation of sources and techniques. The results showed that children's language acquisition at Al Qodar Kindergarten occurred effectively through the integration of storytelling, singing, role-playing, and dialogic activities. These methods successfully stimulated children's vocabulary development, understanding of narrative structures, and communicative skills in meaningful contexts. The role of teachers in creating a responsive learning environment and implementing learning differentiation according to the child's individual developmental level is a crucial factor in supporting successful language acquisition. The integration of Islamic values in language learning positively contributes to children's vocabulary enrichment and pragmatic understanding. However, the limited time allocated for language learning within the integrated thematic curriculum and teachers' unequal understanding of early childhood language acquisition theory pose challenges that need to be addressed. This study recommends the need for specialized training for teachers, increased time allocated for expressive language activities, and strengthening the role of the physical classroom environment as a stimulus for children's independent language development.

### **Keywords**

Language Acquisition, Early Childhood, Language Learning, Kindergarten, Storytelling, Role-Playing, Learning Differentiation



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

## **PENDAHULUAN**

Masa kanak-kanak, khususnya rentang usia 0 hingga 8 tahun, merupakan periode kritis dalam perkembangan manusia yang dikenal dengan istilah golden age atau masa keemasan (Susy Setiowati, 2021; Windayani et al., 2021). Dalam rentang waktu ini, otak anak memiliki plastisitas neural yang sangat tinggi,

memungkinkannya untuk menyerap informasi, membangun koneksi sinaptik, dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar dengan kecepatan yang tidak akan terulang di masa mendatang. Salah satu aspek perkembangan yang paling fundamental dan berdampak jangka panjang pada keberhasilan akademik maupun sosial-emosional anak adalah pemerolehan bahasa. Bahasa bukan sekadar alat komunikasi; ia merupakan fondasi kognitif yang memungkinkan anak untuk berpikir, memahami dunia, mengatur emosi, dan membangun relasi sosial. Sebagaimana diungkapkan Rämä-Ory dalam laporan tematik UNESCO, keterampilan bahasa merupakan prediktor terkuat bagi capaian akademik di berbagai bidang, mulai dari matematika, kemampuan membaca, hingga kompetensi sosial (Erwita & Hamzah, 2026; Sulistyaningrum et al., 2022). Oleh karena itu, pemahaman mendalam mengenai proses pemerolehan bahasa pada anak usia dini menjadi sangat relevan, terutama dalam konteks pendidikan formal seperti Taman Kanak-kanak (TK) yang memiliki peran strategis dalam memfasilitasi perkembangan tersebut.

Pemerolehan bahasa pada anak usia dini merupakan proses alamiah yang berlangsung secara bertahap dan sistematis (Darihastining et al., 2023; Hidayat, 2023). Proses ini dimulai sejak masa prenatal, ketika janin mulai mengenali suara ibunya, dan berkembang pesat pada tahun-tahun pertama kehidupan. Menurut Al-Harbi, pemerolehan bahasa pada anak usia dini melibatkan serangkaian tahapan yang dimulai dari komunikasi prelinguistik berupa isyarat dan vocalisasi, kemudian berkembang ke tahap penggunaan kata tunggal, frasa dua kata, hingga kalimat yang lebih kompleks (Ningsih et al., 2024). Proses ini tidak terjadi secara spontan melainkan sangat bergantung pada paparan bahasa (language input) yang diterima anak dari lingkungannya. Kuhl menegaskan bahwa interaksi interpersonal dengan orang dewasa—baik anggota keluarga maupun pengasuh di luar keluarga—merupakan katalis utama dalam pembelajaran bahasa anak. Paparan bahasa yang kaya, responsif, dan berkualitas tinggi secara langsung memengaruhi perkembangan kosakata, pemahaman sintaksis, dan keterampilan pemrosesan bahasa anak. Sebaliknya, kurangnya stimulasi linguistik dapat menimbulkan kesenjangan perkembangan yang cenderung bertahan hingga masa sekolah dan kehidupan dewasa.

Taman Kanak-kanak sebagai lembaga pendidikan anak usia dini memegang peran sentral dalam menyediakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pemerolehan bahasa (Pragista et al., 2026). Berbeda dengan lingkungan keluarga yang bersifat informal dan terbatas pada interaksi sehari-hari, TK menawarkan

struktur pembelajaran yang lebih sistematis dengan beragam aktivitas dirancang khusus untuk menstimulasi perkembangan bahasa. Sebagaimana dikemukakan oleh Rämä-Ory, akses terhadap pendidikan pra-sekolah berkualitas tinggi memberikan kesempatan untuk mengurangi kesenjangan pencapaian antara anak yang berasal dari lingkungan keluarga dengan paparan bahasa yang berlimpah dan anak dari lingkungan yang kurang mendukung. Di dalam kelas TK, guru memiliki tanggung jawab untuk menciptakan suasana belajar yang kaya akan pengalaman bahasa melalui berbagai metode seperti bercerita, bernyanyi, bermain peran, dan kegiatan dialogis. Saputri dan Katoningsih menekankan bahwa peran guru dalam menstimulasi keterampilan bahasa anak tidak hanya terbatas pada pengajaran mekanistik, tetapi juga mencakup pemberian kesempatan bagi anak untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan komunikatif secara ekspresif maupun reseptif.

Namun demikian, proses pemerolehan bahasa di TK tidak berlangsung secara seragam bagi setiap anak. Berbagai faktor—baik internal maupun eksternal—turut memengaruhi kecepatan dan kualitas pemerolehan bahasa tersebut. Faktor internal meliputi kesiapan biologis, kecerdasan, dan kondisi kesehatan anak, sementara faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, kualitas interaksi guru-anak, metode pembelajaran yang diterapkan, serta paparan terhadap media digital. Dalam konteks ini, penelitian terkini menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis bermain (*play-based learning*) memiliki dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. Hirsh-Pasek dan Golinkoff menegaskan bahwa pembelajaran melalui bermain tidak hanya menyenangkan bagi anak, tetapi juga secara neurologis efektif dalam membangun kosakata, pemahaman narasi, dan keterampilan sosial-linguistik. Di sisi lain, era digital yang membawa berbagai media interaktif juga menawarkan peluang sekaligus tantangan. Rohmah dan Aziz mengingatkan bahwa penggunaan media digital seperti YouTube oleh anak usia dini perlu diimbangi dengan pengawasan dan interaksi aktif dari orang dewasa agar tidak justru menghambat perkembangan bahasa melalui komunikasi tatap muka yang bermakna.

TK Al Qodar sebagai salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang berbasis pada nilai-nilai keislaman memiliki karakteristik unik dalam mendukung pemerolehan bahasa anak. Di samping menyediakan kurikulum pembelajaran yang sesuai dengan standar pendidikan anak usia dini nasional, TK Al Qodar juga mengintegrasikan aspek spiritual dan moral dalam setiap kegiatan pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran bahasa. Penggunaan metode bercerita dengan muatan

nilai-nilai agama, kegiatan doa bersama yang melibatkan pengucapan kata-kata baru, serta interaksi sosial antar anak dalam suasana yang penuh kasih sayang menjadi modal penting dalam memfasilitasi pemerolehan bahasa. Sebagaimana dikemukakan oleh Zahrianis, interaksi sosial yang intensif dalam lingkungan TK berperan signifikan dalam pengembangan bahasa anak usia dini. Dalam konteks TK Al Qodar, interaksi tersebut tidak hanya bersifat akademis tetapi juga diwarnai oleh nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan kepedulian yang secara tidak langsung memperkaya kosakata dan pemahaman pragmatik bahasa anak.

Meskipun demikian, pemahaman mendalam mengenai bagaimana proses pemerolehan bahasa berlangsung secara nyata di lingkungan TK Al Qodar masih perlu diperjelas. Pertanyaan mengenai metode pembelajaran mana yang paling efektif, bagaimana peran guru dalam memfasilitasi interaksi linguistik, serta faktor-faktor apa saja yang memengaruhi keberhasilan pemerolehan bahasa anak di lembaga tersebut menjadi penting untuk dikaji secara ilmiah. Penelitian ini menjadi relevan untuk mengisi gap literatur tersebut dengan menganalisis secara komprehensif proses pemerolehan bahasa pada anak usia dini dalam konteks pembelajaran di TK Al Qodar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi para pendidik dalam merancang dan mengimplementasikan strategi pembelajaran bahasa yang lebih efektif, serta memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu pendidikan anak usia dini secara umum.

## **METODE**

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (Alaslan, 2023; Safarudin et al., 2023). Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam dan komprehensif mengenai fenomena pemerolehan bahasa anak usia dini dalam konteks alami pembelajaran di TK Al Qodar, bukan sekadar mengukur variabel secara kuantitatif. Sebagaimana diungkapkan oleh Creswell dan Creswell, penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menjelajahi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial atau kemanusiaan. Studi kasus, sebagai salah satu desain dalam penelitian kualitatif, dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis mendalam terhadap satu unit analisis—yaitu proses pemerolehan bahasa anak usia dini di TK Al Qodar—dalam batasan waktu dan konteks tertentu. Menurut Yin, studi kasus merupakan strategi penelitian yang tepat ketika pertanyaan penelitian berbentuk "bagaimana" atau "mengapa", ketika peneliti tidak memiliki kendali terhadap peristiwa yang sedang berlangsung, dan

ketika fokus penelitian terletak pada fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata. Ketiga kondisi tersebut sepenuhnya memenuhi karakteristik penelitian ini, mengingat peneliti tidak dapat mengontrol proses pemerolehan bahasa yang berlangsung secara alamiah di kelas TK, namun perlu mengamati dan memahami dinamika interaksi yang terjadi secara langsung.

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di TK Al Qodar, yang merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang beroperasi di lingkungan komunitas dengan basis nilai-nilai keislaman. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa TK Al Qodar memiliki karakteristik unik dalam mengintegrasikan aspek spiritual dan akademik dalam pembelajaran, sehingga menarik untuk dikaji lebih mendalam bagaimana integrasi tersebut memengaruhi proses pemerolehan bahasa anak. Subjek penelitian terdiri dari anak-anak usia 5–6 tahun yang menempati kelompok B, guru kelas, serta kepala sekolah TK Al Qodar. Pemilihan anak usia 5–6 tahun didasarkan pada pertimbangan bahwa pada rentang usia tersebut anak berada pada tahap pemerolehan bahasa yang paling aktif, di mana mereka mulai menguasai kosakata yang lebih kompleks, memahami aturan tata bahasa dasar, dan mampu berkomunikasi secara ekspresif dalam kalimat yang lebih panjang. Sebagaimana dikemukakan oleh Al-Harbi, usia 5–6 tahun merupakan periode kritis di mana anak mengalami perkembangan pesat dalam pemerolehan bahasa, menjadikannya periode yang ideal untuk diamati dan dianalisis. Selain itu, guru kelas dan kepala sekolah dipilih sebagai subjek penelitian karena mereka memiliki peran langsung dalam merancang dan mengimplementasikan strategi pembelajaran bahasa, sehingga perspektif mereka sangat berharga dalam memahami dinamika proses pemerolehan bahasa di lembaga tersebut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi yang terdiri dari observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung di kelas TK Al Qodar, dengan peneliti berperan sebagai pengamat yang terlibat secara pasif dalam aktivitas kelas. Teknik ini dipilih karena mampu memberikan gambaran autentik mengenai interaksi linguistik yang terjadi antara guru dan anak, antar anak, serta antara anak dan lingkungan belajar. Sebagaimana diungkapkan oleh Sugiyono, observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang kaya akan nuansa kontekstual yang tidak dapat diperoleh melalui teknik pengumpulan data lainnya. Selama observasi, peneliti mencatat secara rinci aktivitas pembelajaran bahasa yang dilakukan guru, respons anak terhadap stimulus linguistik, metode pengajaran yang diterapkan, serta faktor-faktor lingkungan yang memengaruhi

proses pemerolehan bahasa. Wawancara mendalam dilakukan terhadap guru kelas dan kepala sekolah untuk menggali informasi mengenai perencanaan pembelajaran bahasa, strategi yang diterapkan, tantangan yang dihadapi, serta pandangan mereka mengenai perkembangan bahasa anak-anak di TK Al Qodar.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan panduan pertanyaan yang telah disusun, namun tetap memberikan ruang bagi subjek untuk mengembangkan jawaban sesuai pengalaman dan perspektif mereka masing-masing. Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen-dokumen relevan seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPPH), laporan perkembangan anak, foto-foto kegiatan pembelajaran, serta rekaman video proses pembelajaran bahasa. Dokumen-dokumen tersebut berfungsi sebagai data pelengkap yang memperkuat hasil observasi dan wawancara.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari anak-anak, guru, dan kepala sekolah, sementara triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Sebagaimana diungkapkan oleh Moleong, triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang terdiri dari tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengubah data mentah yang diperoleh dari lapangan menjadi data yang lebih terstruktur dan bermakna. Penyajian data dilakukan dalam bentuk matriks, bagan, dan narasi deskriptif untuk memudahkan pemahaman terhadap pola dan tema yang muncul. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif berdasarkan temuan-temuan yang muncul dari data, bukan berdasarkan hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pemerolehan bahasa pada anak usia dini di TK Al Qodar berlangsung melalui serangkaian aktivitas pembelajaran yang terintegrasi secara sistematis dalam kurikulum lembaga. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran, guru kelas menerapkan beragam metode dalam menyampaikan materi bahasa kepada anak-anak. Metode yang paling dominan digunakan adalah metode bercerita, bernyanyi, bermain peran, dan kegiatan dialogis dalam kelompok kecil. Metode bercerita menjadi strategi

utama yang diterapkan guru karena dinilai paling efektif dalam menarik perhatian anak sekaligus memperkenalkan kosakata baru dalam konteks yang bermakna. Dalam setiap sesi bercerita, guru menggunakan buku cerita bergambar yang dilengkapi dengan ekspresi wajah dan intonasi suara yang bervariasi untuk membangun keterlibatan emosional anak terhadap narasi yang disampaikan. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak menunjukkan tingkat perhatian yang tinggi selama kegiatan bercerita berlangsung, ditandai dengan respons verbal seperti bertanya tentang alur cerita, menirukan dialog tokoh, serta memprediksi akhir cerita. Hal ini sejalan dengan temuan Hirsh-Pasek dan Golinkoff yang menegaskan bahwa narasi dan kisah-kisah yang diceritakan secara interaktif merupakan fondasi penting dalam pemerolehan bahasa anak usia dini karena membangun pemahaman struktur naratif, kosakata, dan keterampilan sosial-linguistik secara simultan.

Selain metode bercerita, kegiatan bernyanyi juga menjadi bagian integral dalam pembelajaran bahasa di TK Al Qodar. Guru menggunakan lagu-lagu bernuansa Islami yang mengandung pesan moral sekaligus memperkenalkan kosakata baru kepada anak-anak. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak dengan mudah menghafal lirik lagu dan mampu mengulanginya dalam konteks yang berbeda di luar jam pembelajaran formal. Fenomena ini mengonfirmasi temuan Al-Harbi bahwa musik dan lagu merupakan media pembelajaran bahasa yang sangat efektif bagi anak usia dini karena ritme dan melodi membantu anak dalam memproses dan mengingat unit-unit linguistik dengan lebih mudah. Lebih lanjut, kegiatan bermain peran yang dilakukan di sudut-sudut kelas memberikan kesempatan bagi anak untuk mempraktikkan bahasa dalam situasi simulasi kehidupan nyata, seperti bermain sebagai dokter, penjual, atau guru. Dalam aktivitas ini, anak-anak terlihat aktif menggunakan kalimat-kalimat sederhana untuk berkomunikasi dengan teman sebaya, meminta bantuan, atau menegosiasikan peran dalam permainan. Interaksi sosial antar anak dalam kegiatan bermain peran ini memperkuat temuan Zahrianis yang menyatakan bahwa interaksi sosial yang intensif dalam lingkungan TK berperan signifikan dalam pengembangan bahasa anak usia dini, karena anak belajar bahasa tidak hanya dari input yang diberikan oleh orang dewasa tetapi juga melalui negosiasi makna dengan teman sebayanya.

Hasil wawancara dengan guru kelas mengungkapkan bahwa dalam merencanakan pembelajaran bahasa, guru mempertimbangkan tingkat perkembangan bahasa masing-masing anak secara individual. Guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) dengan memperhatikan perbedaan kemampuan bahasa antar anak, sehingga aktivitas yang dirancang

bersifat diferensiasi. Anak-anak dengan kemampuan bahasa yang lebih tinggi diberikan tugas yang lebih kompleks seperti menceritakan kembali cerita dengan urutan yang benar, sementara anak-anak dengan kemampuan bahasa yang masih berkembang diberikan tugas yang lebih sederhana seperti menunjuk gambar yang sesuai dengan instruksi verbal atau menirukan kata-kata baru. Pendekatan diferensiasi ini sesuai dengan prinsip pembelajaran yang dikemukakan oleh Rämä-Ory dalam laporan tematik UNESCO, yang menekankan bahwa pendidikan pra-sekolah berkualitas tinggi harus mampu mengakomodasi keragaman perkembangan anak dan memberikan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan individual masing-masing anak. Guru juga menyatakan bahwa evaluasi perkembangan bahasa anak dilakukan secara berkelanjutan melalui catatan anekdotal dan portofolio, bukan melalui tes formal, karena dinilai lebih sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini yang bersifat holistik dan tidak dapat diukur secara terpisah-pisah.

Namun demikian, hasil penelitian juga mengidentifikasi beberapa tantangan yang dihadapi dalam proses pemerolehan bahasa di TK Al Qodar. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan waktu pembelajaran bahasa yang terintegrasi dalam kurikulum tematik. Karena pembelajaran di TK Al Qodar menggunakan pendekatan tematik terpadu, waktu yang dialokasikan secara khusus untuk kegiatan yang menargetkan keterampilan bahasa ekspresif—seperti bercerita bebas atau bercakap-cakap—terkadang terbatas karena harus dibagi dengan aspek perkembangan lain seperti kognitif, motorik, dan sosial-emosional. Selain itu, hasil wawancara dengan kepala sekolah mengungkapkan bahwa tidak semua guru memiliki latar belakang pendidikan khusus dalam bidang pendidikan bahasa anak usia dini, sehingga pemahaman mereka mengenai teori-teori pemerolehan bahasa dan strategi intervensi yang tepat masih bersifat umum. Kondisi ini berpotensi memengaruhi kualitas stimulasi linguistik yang diberikan kepada anak, mengingat Saputri dan Katoningsih menekankan bahwa peran guru dalam menstimulasi keterampilan bahasa anak tidak hanya terbatas pada pengajaran mekanistik, tetapi juga mencakup pemahaman mendalam mengenai proses perkembangan bahasa anak dan kemampuan merancang aktivitas yang mendorong berpikir kritis secara linguistik.

Di sisi lain, hasil studi dokumentasi menunjukkan bahwa lingkungan fisik TK Al Qodar telah didesain untuk mendukung pemerolehan bahasa anak. Setiap sudut kelas dilengkapi dengan label-label nama benda, poster abjad bergambar, dan pojok baca yang berisi buku-buku cerita anak. Lingkungan yang kaya akan stimulus visual dan tekstual ini secara tidak langsung memberikan paparan bahasa tambahan

kepada anak di luar kegiatan pembelajaran formal. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak lebih sering berinteraksi dengan label dan poster tersebut ketika ada dorongan dari guru, dan jarang secara mandiri menjelajahi pojok baca atau membaca buku tanpa arahan. Fenomena ini mengindikasikan bahwa meskipun lingkungan fisik telah mendukung, keterlibatan aktif anak dengan materi bahasa masih sangat bergantung pada scaffolding yang diberikan oleh guru. Hal ini sejalan dengan temuan Kuhl yang menyatakan bahwa interaksi interpersonal dengan orang dewasa merupakan katalis utama dalam pemerolehan bahasa anak, dan paparan bahasa pasif saja tidak cukup untuk memicu perkembangan linguistik yang optimal.

Pembahasan lebih lanjut mengenai peran nilai-nilai keislaman dalam pemerolehan bahasa di TK Al Qodar menunjukkan bahwa integrasi spiritual dalam pembelajaran bahasa memberikan dimensi tambahan yang unik. Penggunaan doa-doa harian, lagu-lagu Islami, dan cerita-cerita dengan muatan nilai kebaikan tidak hanya memperkaya kosakata anak dengan terminologi religius, tetapi juga membangun pemahaman pragmatik mengenai konteks penggunaan bahasa dalam situasi sosial yang berbeda. Anak-anak belajar bahwa ada bahasa yang digunakan saat berdoa, ada bahasa yang digunakan saat bermain dengan teman, dan ada bahasa yang digunakan saat berbicara dengan guru. Pemahaman kontekstual ini merupakan bagian penting dari kompetensi komunikatif yang menjadi tujuan akhir pemerolehan bahasa. Meskipun demikian, perlu diakui bahwa integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran bahasa juga membawa tantangan tersendiri, yaitu memastikan bahwa muatan spiritual tidak mengurangi waktu dan intensitas stimulasi linguistik yang dibutuhkan anak untuk menguasai keterampilan bahasa dasar. Keseimbangan antara aspek spiritual dan akademik dalam pembelajaran bahasa menjadi kunci keberhasilan yang perlu terus diperhatikan oleh pendidik di TK Al Qodar. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengkonfirmasi bahwa pemerolehan bahasa anak usia dini di TK Al Qodar merupakan hasil interaksi kompleks antara metode pembelajaran yang diterapkan guru, kualitas interaksi sosial yang terjadi di kelas, dukungan lingkungan fisik, serta karakteristik unik lembaga yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam setiap aktivitas pembelajaran.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa proses pemerolehan bahasa pada anak usia dini di TK Al Qodar berlangsung secara efektif melalui integrasi beragam metode pembelajaran yang

mencakup kegiatan bercerita, bernyanyi, bermain peran, dan dialog dalam kelompok kecil. Metode-metode tersebut berhasil menstimulasi perkembangan kosakata, pemahaman struktur naratif, dan keterampilan komunikatif anak dalam konteks yang bermakna dan menyenangkan. Peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang responsif dan diferensiasi pembelajaran sesuai tingkat perkembangan individual anak menjadi faktor krusial dalam mendukung keberhasilan pemerolehan bahasa. Namun demikian, beberapa tantangan masih perlu diatasi, antara lain keterbatasan waktu pembelajaran bahasa yang terintegrasi dalam kurikulum tematik terpadu dan belum meratanya pemahaman guru mengenai teori-teori pemerolehan bahasa anak usia dini. Integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran bahasa memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman pragmatik dan pengayaan kosakata anak, namun memerlukan keseimbangan yang tepat agar tidak mengurangi intensitas stimulasi linguistik. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pelatihan khusus bagi guru mengenai strategi pemerolehan bahasa anak usia dini, penambahan alokasi waktu untuk kegiatan yang menargetkan keterampilan bahasa ekspresif, serta penguatan peran lingkungan fisik kelas sebagai stimulus bahasa mandiri bagi anak. Dengan demikian, TK Al Qodar dapat terus mengoptimalkan perannya sebagai lembaga pendidikan anak usia dini yang tidak hanya membentuk karakter spiritual anak tetapi juga memastikan fondasi linguistik yang kuat bagi keberhasilan akademik dan sosial mereka di masa mendatang.

## REFERENCES

- Alaslan, A. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Center For Open Science.
- Darihastining, S., Mardiana, W., Misnawati, M., Sulistyowati, H., Rahmawati, Y., & Sujinah, S. (2023). Penerapan Berbagai Hipotesis Pemerolehan Bahasa Kedua Terhadap Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 685–698.
- Erwita, W., & Hamzah, A. A. (2026). Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab Berbasis Keterampilan Berbahasa. *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 328–338.
- Hidayat, Y. (2023). Teori pemerolehan bahasa pada anak usia dini. *Jurnal Intisabi*, 6(02), 117–126.
- Ningsih, D. A., Sihombing, G. D., Azarah, S. A., Pancenang, S. A., & Novitasari, Y. (2024). Strategi pembelajaran Bahasa Inggris anak usia dini melalui pendekatan gerak dan lagu. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(02), 92–109.

- Pragista, F. N., Megantara, A. T., Audhita, L., Hasanah, N. W., Salsabila, H. C., Aulia, S. R., Sjamsir, H., & Putri, A. A. P. (2026). Efektivitas Implementasi Manajemen Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Layanan di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 114–122.
- Safarudin, R., Zulfamanna, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 9680–9694.
- Sulistyaningrum, S. D., Iskandar, I., & Dewanti, R. (2022). Pengintegrasian Literasi Digital dalam Pembelajaran Berbicara Bagi Guru Bahasa. *P2M STKIP Siliwangi*, 9(1), 60–74.
- Susy Setiowati, P. (2021). *GOLDEN AGE PARENTING: Periode Emas Tumbuh Kembang Anak*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Windayani, N. L. I., Dewi, N. W. R., Yuliantini, S., Widyasanti, N. P., Ariyana, I. K. S., Keban, Y. B., Mahartini, K. T., Dafi, N., & Ayu, P. E. S. (2021). *Teori dan aplikasi pendidikan anak usia dini*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.